

# **ANALISIS KESULITAN BAHASA INDONESIA BAGI PEMELAJAR DI SAMSIFL UZBEKISTAN PADA EMPAT KETERAMPILAN BERBAHASA**

## **ANALYSIS OF DIFFICULTIES OF INDONESIAN LANGUAGE OF STUDENTS IN SAMSIFL UZBEKISTAN TOWARD FOUR LANGUAGE SKILLS**

**Jamaluddin Nasution**  
*Universitas Prima Indonesia*  
[djamal.nst@gmail.com](mailto:djamal.nst@gmail.com)

Naskah diterima tanggal 28 Maret 2019  
Naskah direvisi terakhir tanggal 8 Desember 2019

### **Abstract**

*The difficulties faced by students vary, such as intelligence and non-intelligence factors. This study is to know; (1) what the most difficult language skills, (2) the reasons of students at the difficulties in the language skills, and (3) how the students face their difficulties. The method of this study is descriptive, conducted in ILFS class of English and Translation Program at SAMSIFL (Samarkand State Institute of Foreign Languages) Uzbekistan. The result are listening (61.68), speaking (69.07), writing (71.89), and reading (76.29). Result of questionnaires; students like Indonesian language (85.71%), the Indonesian pronunciation (65.71%), symbols/letters is not different (80.00%), no difficulty in uttering Indonesian language words (77.14%), good and helpful guidance book (91.43%), speaker speaks fast (97.14%), difficulties in listening (94.29%), no difficulty in reading (85.71%), no difficulty in writing (80.00%), difficulty in speaking (71.43%), most liked language skills is reading (57.14%), most hated language skills is listening (94.29%), most difficult language skills is listening (88.57%), easiest language skills is reading (71.43%), and the students' action facing the difficulties is asking the teacher (85.71%). It is expected that the ILFS teaching concerns on students' difficulties firstly and give motivation during the teaching process.*

**Key words: difficulties, language skills, students' of ILFS**

### **Abstrak**

Kesulitan yang dihadapi pemelajar bermacam-macam, ada faktor intelegensi dan faktor nonintelegensi. Penelitian ini untuk mengetahui; (1) keterampilan berbahasa apa yang tersulit dipahami oleh pemelajar, (2) alasan pemelajar kenapa kesulitan dalam mempelajari keterampilan berbahasa tersebut, dan (3) bagaimana pemelajar mengatasi kesulitan tersebut. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dilaksanakan di kelas BIPA level A-1 Jurusan Bahasa Inggris dan Terjemahan SAMSIFL (Samarkand State Institute of Foreign Languages) Uzbekistan. Hasil nilai rata-rata adalah menyimak (61,68), berbicara (69,07), menulis (71,89), dan membaca (76,29). Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan; pemelajar menyukai bahasa Indonesia (85,71%), pengucapan berbeda dengan bahasa ibu (65,71%), simbol/huruf tidak berbeda dengan yang didengar (80,00%), tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata (77,14%), buku panduan yang digunakan bagus dan membantu (91,43%), pembicara berbicara cepat (97,14%), kesulitan dalam menyimak (94,29%), tidak mengalami kesulitan dalam membaca (85,71%),

tidak mengalami kesulitan dalam menulis (80,00%), mengalami kesulitan dalam berbicara (71,43%), keterampilan yang paling disukai adalah membaca (57,14%), keterampilan yang paling tidak disukai adalah menyimak (94,29%), keterampilan yang paling sulit adalah menyimak (88,57%), keterampilan yang paling mudah adalah membaca (71,43%), dan tindakan pemelajar jika menghadapi kesulitan adalah bertanya pada guru (85,71%). Diharapkan agar pengajaran BIPA memperhatikan kesulitan pemelajar BIPA terlebih dahulu dan memberikan motivasi dalam pengajaran.

**Kata kunci: kesulitan, keterampilan (skills) berbahasa, pemelajar BIPA**

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau disingkat dengan BIPA (kemudian disebut BIPA) adalah sebuah program pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pemelajar asing. BIPA ini lebih memfokuskan pada pemelajar itu sendiri. Orang-orang yang menjadi subjek BIPA adalah orang asing baik yang tinggal di Indonesia ataupun yang berada di negaranya sendiri. Sehingga bahasa Indonesia adalah bahasa asing bagi pemelajar BIPA tersebut. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing tersebut mampu atau menguasai bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016).

Seperti yang disebutkan bahwa pemelajar BIPA adalah pelajar dari luar negara Indonesia yang ingin belajar bahasa Indonesia. Pemelajar tersebut biasanya terdiri dari warga negara asing yang belum mengerti dasar dan tata bahasa Indonesia tetapi tertarik untuk mempelajarinya. Pemelajar BIPA merupakan pelajar berkewarganegaraan asing yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan budaya bahasa yang diketahui dan dipelajarinya (Suyitno, 2008). Pemelajar BIPA dapat diibaratkan sebagai seorang anak yang belum mengetahui apapun mengenai bahasa yang akan digunakan di lingkungannya. Pengetahuan mereka tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan benar dan baik masih terlalu awam dan prematur. Dan bisa dikatakan bahwa bahasa Indonesia untuk Penutur Asing dapat diumpamakan sebagai sosok bayi yang baru lahir dan perlu didewasakan. Proses pendewasaan tersebut harus

dilakukan secara profesional diiringi dengan tanggung jawab keilmuan yang melibatkan berbagai pihak.

Jika bicara eksistensi bahasa Indonesia, sangat diharapkan bahwa bahasa Indonesia mampu menjadi bahasa budaya dan bahasa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang berwibawa di tengah dahsyatnya arus globalisasi. Sikap terbuka dan tidak kaku harus ditunjukkan dalam mengikuti kemajuan global. Masyarakat pun diharapkan setia dan bangga sebagai penutur dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi yang efektif dalam menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN saat ini (Ngelu, 2015). Salah satu upayanya yaitu melalui pengajaran BIPA.

Dan perkembangan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) semakin maju saat ini di kancah internasional. BIPA tidak hanya diminati di kawasan ASEAN, tetapi juga di wilayah Asia dan Australia. Hal tersebut salah satunya terbukti dengan adanya informasi tentang minat pelajar bahasa Indonesia yang semakin tinggi dari berbagai media cetak maupun *online*. Selain di kawasan ASEAN, Asia, dan Australia, BIPA juga dijadikan mata kuliah di beberapa universitas di Eropa.

Rafiek (2014) mengungkapkan bahwa peluang bahasa Indonesia untuk dikembangkan menjadi bahasa Internasional paling tidak di Asia dan Asia Tenggara memang terbuka lebar. Bahasa Indonesia telah diajarkan di beberapa universitas-universitas di luar negeri, misalnya Rusia, Jepang, Amerika Serikat, Australia, Cina, Jerman, dan lain-lain.

Sementara itu menurut Soegihartono (2012) pengajaran BIPA telah tersebar di seluruh benua dengan 179 lembaga penyelenggara. Lembaga-lembaga tersebut misalnya perguruan tinggi, KBRI, pusat-pusat kebudayaan, sekolah Indonesia di luar negeri dan lembaga-lembaga kursus lainnya. Dalam salah satu presentasi sidang pleno Kongres IX Bahasa Indonesia, diungkapkan bahwa pada saat ini ada 45 negara yang ada mengajarkan bahasa Indonesia, seperti Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, dan banyak negara lainnya.

Dan salah satu pengajaran BIPA yang telah dimulai sejak tahun 2014 adalah negara Uzbekistan. Ada 3 universitas yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswanya, yakni World Language University di Tashkent, Oriental Language Studies University di Tashkent, dan Samarkand State Institute of Foreign Languages (SamSIFL) di Samarkand. Dan fokus penelitian ini adalah pengajaran BIPA yang dilaksanakan di Samarkand State Institute of Foreign Languages.

Banyak alasan dan tujuan orang belajar bahasa Indonesia dalam hal ini BIPA. Seperti yang disampaikan oleh Suyitno (2008) bahwa tujuan utama pelajar asing belajar BIPA adalah tentunya untuk memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia lebih dalam lagi. Kelancaran berbahasa Indonesia tersebut diperlukan oleh para pelajar BIPA karena; (1) para pelajar BIPA tersebut mengambil program tentang Indonesia di universitas asalnya; (2) pelajar BIPA akan melakukan beberapa penelitian di Indonesia; (3) pelajar BIPA akan bekerja di Indonesia; (4) pelajar BIPA akan meneliti masalah tentang bahasa Indonesia; dan (5) pelajar BIPA berencana akan tinggal di Indonesia dalam waktu yang lama.

Dalam usaha mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa, terkhusus pemelajar BIPA, diperlukan suatu proses yang mampu melibatkan banyak

keterampilan dalam pembelajaran berbahasa. Ada beberapa keterampilan (skills), dan Tarigan (2013) menjelaskan mengenai keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut mempunyai empat komponen, yaitu: (1) keterampilan menyimak / mendengarkan (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan-keterampilan tersebut yang kemudian mendasari kemampuan berbahasa. Keterampilan-keterampilan tersebut erat kaitannya dengan pembelajaran berbahasa dan kegiatan berbahasa sehingga diharapkan bahwa semua keterampilan yang disebutkan di atas bisa dikuasai oleh pemelajar BIPA. Dengan penguasaan yang baik dari semua aspek keterampilan (skills) akan membuat pemelajar BIPA (pemelajar asing) memperoleh hasil maksimal sesuai dengan tujuan / alasan mereka mempelajari bahasa Indonesia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam usaha untuk menguasai keterampilan (skills) tersebut terkadang muncul kendala ataupun kesulitan dalam proses belajar. Secara umum kesulitan yang dihadapi pemelajar bermacam-macam, adapun kesulitan belajar menurut Djamarah (2006) dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu: (1) dilihat dari segi kesulitan belajar, ada yang berat dan ada yang ringan, (2) dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari, yakni ada yang sebgayaan mata pelajaran dan ada pula yang sifatnya sementara, (3) dilihat dari sifat kesulitannya, ada yang sifatnya menetap dan ada yang sifatnya sementara, dan (4) jika dilihat dari segi faktor penyebabnya, yakni faktor intelegensi dan faktor *nonintelegensi*.

Menurut Slameto (2005), faktor-faktor penyebab kesulitan belajar adalah;

#### 1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar. Faktor internal ini sangat besar

pengaruhnya tetapi tidak disadari karena dianggap suatu hal yang biasa, sebenarnya faktor ini dapat dibagi dua bagian yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang bersumber dari dalam individu yang erat hubungannya dengan masalah kejasmanian terutama tentang fungsi alat-alat panca indera, karena panca indera ini merupakan pintu masuk perangsang dari luar ke dalam individu.

b. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar pemelajar antara lain:

- 1) Kecerdasan (*intelegensi*)
- 2) Bakat
- 3) Minat
- 4) Motivasi
- 5) Cara belajar

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri pemelajar yang dapat mempengaruhi prestasi pemelajar. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang ada tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Harapan atau ekspektasi terkadang tidak selalu sesuai dengan kenyataan atau realita yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Pada pengajaran yang telah dilaksanakan di Samarkand State Institute of Foreign Languages (SamSIFL) pada semester I tahun ajaran 2018/2019 diperoleh hasil yang tidak terlalu menggembirakan. Dari keempat keterampilan (*skills*) berbicara tersebut, nilai rata-rata pemelajar ada yang di atas KKM 65 dan ada yang di bawahnya. Dari pengamatan sementara dari hasil seluruh ujian bulanan (September – Desember 2018), nilai rata-rata kelas terendah adalah menyimak (*listening*) yakni 61,68 dan masih di bawah nilai KKM 65. Disusul oleh nilai rata-rata berbicara

(*speaking*) yaitu 69,07, dan kemudian nilai menulis (*writing*), yaitu nilai rata-rata 71,89. Dan nilai rata-rata terbaik adalah membaca (*reading*) yakni 76,29.

Dari data sementara yang diperoleh di semester I, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti; (1) apa keterampilan (*skills*) berbahasa yang tersulit dipahami oleh pemelajar? (2) kenapa pemelajar kesulitan dalam mempelajari keterampilan (*skills*) berbahasa tersebut? dan (3) bagaimana pemelajar mengatasi kesulitan tersebut?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berfokus pada pertanyaan "bagaimana (*how*)" dan metode penelitian eksplanatif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengapa sesuatu terjadi atau menjawab pertanyaan "mengapa (*why*)". Penelitian ini dilaksanakan di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) level A-1 Jurusan Bahasa Inggris dan Jurusan Terjemahan di Samarkand State Institute of Foreign Languages, Uzbekistan. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 35 orang pemelajar, dimana pemelajar laki-laki berjumlah 9 orang dan pemelajar perempuan berjumlah 26 orang. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II tahun 2019, dan data diambil pada bulan Maret 2019.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan wawancara. Hasil tes / ujian semester I yang sudah dilakukan dibuat menjadi data tentang diagnosis kesulitan belajar para pemelajar terhadap 4 keterampilan (*skills*) berbahasa.

Kuesiner yang berhubungan dengan masalah kesulitan pemelajar dalam memahami materi di 4 keterampilan berbahasa serta wawancara dilakukan juga kepada pemelajar untuk menggali informasi mengenai kesulitan yang mereka hadapi.

Teknik analisis data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif

meliputi deskripsi data mengenai kesulitan pemelajar dalam 4 keterampilan (skills) berbahasa. Analisis kuantitatif menggunakan teknis analisis statistik sederhana. Teknik analisis statistik sederhana yang dimaksud berupa analisis persentase (Arikunto, 2010). Teknik analisis ini digunakan peneliti untuk menghitung persentase skor pencapaian pemelajar pada hasil ujian semester I sebagai gambaran pada ke 4 keterampilan (skills) berbahasa tersebut.

## TEMUAN

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA), dimana pemelajarnya adalah orang asing yang tidak mampu berbahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi mereka, maka pembelajaran seyogianya harus mengedepankan 4 keterampilan (skills) berbahasa. Pembelajaran dimulai awal September sampai dengan Desember 2018, dengan jumlah tatap muka 2 kali setiap minggu (@80 menit). Buku ajar yang

digunakan sebagai sumber utama, yakni *Buku Sahabatku Indonesia* yang diterbitkan oleh Penerbit Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017. Urutan pengajaran adalah (1) menyimak, (2) membaca, (3) menulis, dan (4) berbicara dimana masing-masing diberikan 2 kali pertemuan dengan tema / unit materi yang sama.

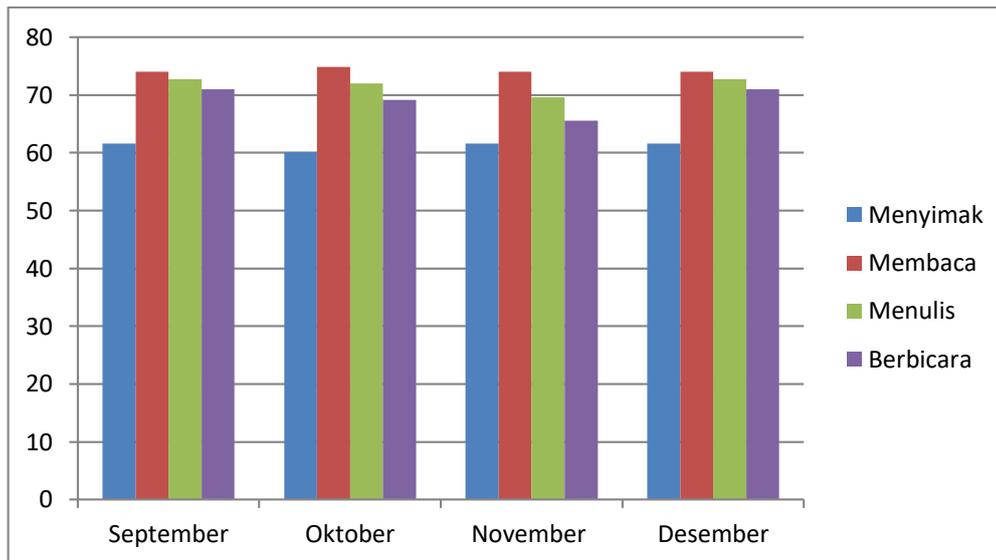
Di akhir bulan atau setiap akhir sebuah topik, diberikan ujian bulanan yang 90% adalah dari materi yang telah diajarkan. Ujian dilakukan dengan ketat dan terstruktur untuk melihat kemampuan asli para pemelajar. Dari semua hasil ujian tersebut, diperoleh frekuensi nilai yang serupa setiap bulannya. Nilai ujian berurutan dari yang terendah ke yang tertinggi adalah (1) menyimak, (2) berbicara, (3) menulis, dan (4) membaca. Hasil tersebut seperti terlihat dalam tabel dan diagram berikut.

**Tabel 1: Hasil Ujian pemelajar BIPA SamSIFL periode September – Desember 2018 per keterampilan (skills) berbahasa**

Ujian di Bulan	Keterampilan (Skills)			
	Menyimak	Membaca	Menulis	Berbicara
September	61,71	78,29	73,29	70,57
Oktober	60,14	74,86	72,00	69,14
November	61,57	74,00	69,57	65,57
Desember	63,29	78,00	72,71	71,00

Untuk memudahkan melihat gambaran secara umum, hasil dari tabel di atas dapat terlihat seperti diagram berikut;

**Diagram 1: Hasil Ujian pemelajar BIPA SamSIFL periode September – Desember 2018 per keterampilan (skills) berbahasa**



Untuk menjawab pertanyaan tentang apa keterampilan (skills) apa yang tersulit dipahami oleh pelajar, kenapa pelajar kesulitan dalam mempelajari keterampilan (skills) tersebut? Dan bagaimana pelajar mengatasi kesulitan tersebut, maka diberikan kuesioner dan melakukan

wawancara pada para pelajar. Item pertanyaan pada kuesioner dan wawancara diberikan dalam 2 versi bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk menghindari kesalahpahaman dalam menjawab. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner adalah sebagai berikut;

**Tabel 2: Hasil Analisa Kuesioner Pelajar BIPA SamSIFL**

<i>Item Pertanyaan</i>	<i>Persentase (%)</i>			
	<i>Ya</i>	<i>Tidak</i>	<i>Sedang</i>	<i>Sedikit</i>
1. Menyukai bahasa Indonesia	85.71	2.86	2.86	8.57
2. Pengucapan kata bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa ibu (bahasa sumber)	65.71	2.86	14.29	17.14
3. Penulisan simbol / huruf di bahasa Indonesia berbeda dengan yang didengar	0.00	80.00	14.29	5.71
4. Kesulitan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia	2.86	77.14	14.29	5.71
5. Buku panduan yang digunakan bagus dan membantu dalam belajar bahasa Indonesia	91.43	0.00	5.71	2.86
6. Dalam menyimak, si pembicara berbicara terlalu cepat	97.14	0.00	2.86	0.00
7. Kesulitan dalam keterampilan menyimak	94.29	2.86	2.86	0.00
8. Kesulitan dalam keterampilan membaca	2.86	85.71	5.71	5.71
9. Kesulitan dalam keterampilan menulis	5.71	80.00	5.71	8.57
10. Kesulitan dalam keterampilan berbicara	71.43	2.86	14.29	11.43
<i>Item Pertanyaan</i>	<i>Persentase (%)</i>			
	<i>Menyimak</i>	<i>Membaca</i>	<i>Menulis</i>	<i>Berbicara</i>
11. Keterampilan yang paling disukai dalam belajar bahasa Indonesia	0.00	57.14	28.57	14.29
12. Keterampilan yang paling tidak disukai dalam belajar bahasa Indonesia	94.29	0.00	0.00	5.71
13. Keterampilan yang paling sulit dalam belajar bahasa Indonesia	88.57	0.00	2.86	8.57
14. Keterampilan yang paling mudah / gampang dalam belajar bahasa Indonesia	0.00	71.43	14.29	14.29
<i>Item Pertanyaan</i>	<i>Persentase (%)</i>			
	<i>Bertanya pada guru</i>	<i>Bertanya pada teman</i>	<i>Melihat kamus / buku</i>	<i>Tidak melakukan apapun</i>

15. Tindakan pemelajar jika menghadapi kesulitan dalam belajar bahasa Indonesian	85.71	8.57	5.71	0.00
--	-------	------	------	------

## PEMBAHASAN

Dari hasil ujian pemelajar BIPA di Samarkand State Institute of Foreign Languages (SamSIFL) pada periode September – Desember 2018 per keterampilan (skills) berbahasa ditemukan hasil yang variatif. Keterampilan menyimak dari bulan September hingga Desember 2018 tidak melewati nilai KKM 65. Kemampuan para mahasiswa dalam keterampilan menyimak bisa dikategorikan “buruk”.

Dari hasil kuesioner dan interview diperoleh beberapa alasan kenapa nilai rata-rata mahasiswa “buruk” dalam keterampilan ini. Alasan tersebut bisa dikategorikan secara faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah item pertanyaan nomor 12 apa keterampilan yang paling tidak disukai dalam belajar bahasa Indonesia adalah menyimak (94.29%) dan nomor 13 yakni keterampilan yang paling sulit dalam belajar bahasa Indonesia (88.57%).

Dalam faktor psikologis, yang mempengaruhi proses belajar pemelajar antara lain adalah kecerdasan (intelligence), bakat, minat, motivasi, dan cara belajar. Dari jawaban kuesioner serta hasil wawancara sudah menunjukkan bahwa minat mahasiswa rendah di keterampilan berbahasa menyimak (listening).

Faktor psikologis lainnya adalah “cara belajar”. Jawaban para mahasiswa di item pertanyaan nomor 15 tentang tindakan pemelajar jika menghadapi kesulitan dalam belajar bahasa Indonesian adalah bertanya pada guru (85.71%), bertanya pada teman (8.57%), melihat kamus / buku (5.71%), dan tidak melakukan apapun (0.00%). Jawaban dominan adalah bertanya pada guru, dan hal ini mengindikasikan bahwa para pemelajar belum mandiri (independent) dalam proses pembelajaran. Alasan yang diperoleh saat wawancara adalah para pemelajar belum yakin jika

bertanya pada teman dan efisiensi waktu apabila bertanya pada guru.

Rendahnya nilai menyimak (listening) pemelajar juga tidak lepas dari faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri pemelajar yang dapat mempengaruhi prestasi pemelajar seperti fasilitas belajar yang digunakan. Dalam pembelajaran BIPA di kampus SamSIFL Uzbekistan ini buku ajar yang digunakan adalah *Buku Sahabatku Indonesia* yang diterbitkan oleh Penerbit Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017. Item pertanyaan nomor 5 dan 6 di kuesioner merupakan faktor eksternal. Pertanyaan nomor 5, apakah buku panduan yang digunakan bagus dan membantu dalam belajar bahasa Indonesia dijawab 91.43%. Keterampilan menyimak (listening) dirasakan oleh pemelajar sangat sulit karena si pembicara berbicara terlalu cepat (97.14%). Para mahasiswa tersebut merupakan pemelajar BIPA level A-1, belum terbiasa dengan bahasa Indonesia.

Karena menyimak (listening) berhubungan dengan berbicara (speaking), membuat nilai terendah kedua adalah berbicara. Walaupun item pertanyaan nomor 4 kesulitan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia dirasakan oleh pemelajar tidak sulit (77.14%), hanya 2.86% yang menjawab bahwa kata-kata bahasa Indonesia sulit, namun kesulitan dalam berbicara tetap dirasakan oleh pemelajar. Hal ini terlihat dari jawaban pertanyaan nomor 10, yakni 71.43% merasa bahwa keterampilan berbicara sulit. Alasan untuk hal ini adalah bahwa para pemelajar belum terbiasa dengan kalimat-kalimat bahasa Indonesia. Diperoleh juga jawaban saat wawancara bahwa struktur / tata bahasa ibu (bahasa Uzbek) jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Cara menyusun kata

dalam kalimat juga jauh berbeda sehingga sering muncul kesalahan dalam mengungkapkan sebuah kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Keterampilan (skills) membaca adalah yang paling tinggi, tentu hal ini adalah kebalikan dari menyimak (listening). Item pertanyaan nomor 11, keterampilan yang paling disukai dalam belajar bahasa Indonesia adalah membaca (57.14%), kemudian menulis (28.57%), dan berbicara (14.29%). Item pertanyaan nomor 14, keterampilan yang paling mudah / gampang dalam belajar bahasa Indonesia adalah membaca (71.43%). Hal ini bisa dikategorikan kepada faktor internal karena adanya minat dalam diri pemelajar BIPA tersebut, mereka menyukai keterampilan membaca ini karena mudah.

Dalam wawancara diperoleh jawaban pemelajar bahwa bahasa Indonesia tidak begitu jauh berbeda dengan bahasa Uzbek sebagai bahasa ibu. Ini juga terlihat dari jawaban para mahasiswa di item pertanyaan nomor 2, pengucapan kata bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa ibu (bahasa sumber) dengan persentase 2.86% menjawab tidak berbeda dan 17.14% menjawab sedikit saja perbedaannya, dan 14.29% menjawab sedang. Dominasi jawaban bahwa 65.71% pemelajar mengatakan bahwa pengucapan kata bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa ibu (bahasa sumber). Item pertanyaan nomor 3, penulisan simbol / huruf di bahasa Indonesia tidak berbeda dengan yang didengar (80.00%) hanya 14.29% menjawab ada perbedaan dalam tingkatan "sedang". Untuk pertanyaan nomor 4 di kuesioner yakni kesulitan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia, 77.14% pemelajar menjawab "tidak" dan hanya 2.86% menjawab bahwa mereka menemukan kesulitan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia tersebut. Jawaban para mahasiswa bahwa bahasa Indonesia tidak begitu jauh perbedaannya dengan bahasa ibu (bahasa Uzbek) bisa dikategorikan sebagai faktor eksternal.

## PENUTUP

Dari hasil kuesioner yang diberikan pada pemelajar dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemelajar menyukai bahasa Indonesia (85.71%).
2. Pengucapan kata bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa ibu/bahasa sumber (65.71%).
3. Penulisan simbol / huruf di bahasa Indonesia tidak berbeda dengan yang didengar (80.00%).
4. Tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia (77.14%).
5. Buku panduan yang digunakan bagus dan membantu dalam belajar bahasa Indonesia (91.43%).
6. Dalam menyimak, si pembicara berbicara terlalu cepat (97.14%).
7. Kesulitan dalam keterampilan menyimak (94.29%).
8. Tidak mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca (85.71%).
9. Tidak mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis (80.00%).
10. Mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara (71.43%).
11. Keterampilan yang paling disukai dalam belajar bahasa Indonesia adalah membaca (57.14%).
12. Keterampilan yang paling tidak disukai dalam belajar bahasa Indonesia adalah menyimak (94.29%).
13. Keterampilan yang paling sulit dalam belajar bahasa Indonesia adalah menyimak (88.57%).
14. Keterampilan yang paling mudah / gampang dalam belajar bahasa Indonesia adalah membaca (71.43%).
15. Tindakan pemelajar jika menghadapi kesulitan dalam belajar bahasa Indonesian adalah bertanya pada guru (85.71%).

Dari uraian temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan pemelajar BIPA dalam keterampilan (skills) berbahasa sama dan sesuai dengan teori-teori yang sudah dipaparkan oleh para ahli. Kesulitan-kesulitan tersebut muncul karena

faktor internal (dalam) dan eksternal (luar) pemelajar BIPA itu sendiri.

Pemelajar BIPA di Samarkand State Institute of Foreign Languages (SamSIFL) adalah pemelajar yang menyenangi pengajaran bahasa Indonesia (85.71%). Ini merupakan faktor internal yang positif pada proses pembelajaran BIPA itu sendiri. Namun untuk kesulitan dalam pemahaman keterampilan (skills) berbahasa menjadi hal yang penting diatasi.

Urutan keterampilan (skills) berbahasa yang tersulit dipahami oleh pemelajar BIPA di SamSIFL adalah (1) menyimak, (2) berbicara, (3) menulis, dan (4) membaca. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil / nilai ujian bulanan pada periode semester I di bulan September – Desember 2018.

Alasan kenapa pemelajar BIPA tersebut mengalami kesulitan dalam menyimak (listening) adalah; (1) Pengucapan kata bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa ibu / bahasa sumber (65.71%), (2) dalam simakan di buku ajar yang digunakan, pembicara berbicara terlalu cepat (97.14%), (3) menyimak adalah keterampilan yang paling tidak disukai dalam belajar bahasa Indonesia (94.29%), dan (4) keterampilan yang paling sulit dalam belajar bahasa Indonesia adalah menyimak (88.57%).

Untuk menjawab pertanyaan bahwa bagaimana pemelajar mengatasi kesulitan tersebut, diperoleh jawaban dominan adalah bertanya pada guru (85.71%), bertanya pada teman (8.57%), melihat kamus / buku (5.71%), dan tidak melakukan apapun (0.00%). Ketergantungan pemelajar pada guru masih menjadi faktor penghalang dalam belajar. Pemelajar BIPA di SamSIFL belum sepenuhnya menjadi pemelajar yang mandiri. Diperoleh juga jawaban dari wawancara bahwa hal ini dipengaruhi oleh belum lengkapnya fasilitas yang diperoleh

seperti kamus bahasa Uzbek – Indonesia masih terbatas.

Diharapkan agar pengajaran BIPA memperhatikan kesulitan pemelajar BIPA terlebih dahulu. Susunan keterampilan (skills) berbahasa buku ajar BIPA yang digunakan tidak selamanya sesuai dengan kebutuhan pemelajar itu sendiri. Untuk menghindari tekanan psikologis (internal) pemelajar maka disarankan pengajaran keterampilan (skills) berbahasa mengikuti kemampuan pemelajar yang tertinggi. Apabila pemelajar BIPA merasa tidak terbebani dengan kesulitan-kesulitan pembelajaran, akan memberi dorongan semangat bagi mereka untuk terus mempelajari bahasa Indonesia.

Pengajar BIPA juga diharapkan mampu memberi motivasi dalam pengajaran agar pemelajar terdorong untuk belajar bahasa Indonesia. Motivasi tersebut merupakan menjadi alat untuk mengatasi faktor internal kesulitan memahami materi pengajaran. Diharapkan juga agar pengajar dan institusi penyelenggara pengajaran BIPA bisa memfasilitasi kebutuhan pengajaran sebagai solusi untuk mengatasi faktor eksternal kesulitan pemelajar BIPA, seperti buku ajar yang sesuai, kamus, dan alat-alat peraga lainnya.

Implikasi penelitian ini adalah rekomendasi untuk pengajar dan institusi untuk jeli melihat faktor-faktor kesulitan pemelajar BIPA dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini juga memberi ruang bagi penelitian lain agar dapat meningkatkan kualitas pengajaran BIPA terkhusus di luar negeri. Pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri adalah salah satu upaya Indonesia menginternasionalisasikan bahasa negara, media memperkenalkan Indonesia sehingga negara Indonesia bisa sejajar dengan negara-negara maju lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Kusmiatun, Ari. (2016). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K Media Ngelu, Maria

- Rafiek, M. (2014). *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan Indonesia: Kenyataan, Tantangan, dan Peluang bagi Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Makalah disajikan ada Seminar Kebahasaan dalam Rangka Hari Sumpah Pemuda. Banjarmasin: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Santisima. (2015). *Eksistensi Bahasa Indonesia di Mata Dunia pada Era MEA*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Slameto. (2005). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soegihartono, A. (2012). *Pembakuan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing sebagai Sarana Pengenalan Budaya Indonesia*. Makalah ini disajikan dalam International Conference on Indonesian Studies. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Suyitno, Imam. (2008). *Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*. *Diksi*, 15 (1), pp: 111-119.
- Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.